

**STUDI KASUS SISWA PACARAN TIDAK SEHAT PADA  
KELAS VIII SMP NEGERI 22 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH :**

**TRIS WARDANI  
NIM : F26111023**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015**

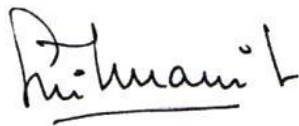
**STUDI KASUS SISWA PACARAN TIDAK SEHAT PADA  
KELAS VIII SMP NEGERI 22 PONTIANAK**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**TRIS WARDANI  
NIM F26111023**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dra. Hj. Sri Lestari, M.Pd**  
NIP. 195302211986032002

**Pembimbing II**



**Dra. Indri Astuti, M.Pd**  
NIP. 195809221986022001

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP Universitas Tanjungpura**



**Dr. H. Martono, M.Pd**  
NIP. 196803161994031014

**Ketua Jurusan IP**



**Dr. M. Syukri, M.Pd**  
NIP. 1958050519860031004

# **STUDI KASUS SISWA PACARAN TIDAK SEHAT PADA KELAS VIII SMP NEGERI 22 PONTIANAK**

**Tris Wardani, Sri Lestari, Indri Astuti**

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak

*Email : triswardani@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan penelitian mengetahui bagaimana mengentaskan siswa berpacaran tidak sehat pada kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. Metode yang digunakan deskriptif, pendekatan kualitatif dan studi kasus. Subjek kasus 2 orang siswa. Teknik pengumpulan data observasi langsung dan studi dokumenter. Alat pengumpulan data pedoman wawancara dan observasi. Hasil analisis karakteristik subjek kasus I berangkat dan pulang sekolah bersama, ke kantin bersama, berpegangan, berdua di sekolah. Faktor internal penyebab subjek kasus pacaran tidak sehat karena kesepian, rasa cinta dari dalam diri, kuatnya rasa ingin merasakan pacaran. Faktor eksternalnya dikarenakan pengaruh teman, gaya-gayaan dan dampaknya pemalas, prestasi menurun. Karakteristik subjek kasus II ke kantin bersama, berpegangan, jogging bersama. Faktor internal penyebab subjek kasus pacaran tidak sehat karena penasaran, kesepian, kurang pemahaman terhadap norma moral. Faktor eksternalnya karena pengaruh teman, menonton sinetron percintaan, dampaknya menjadi pemalas, prestasi menurun, mempengaruhi teman. Bantuan untuk subjek kasus I dan II yaitu rasional emotif terapi dan konseling behavioral.

**Kata Kunci : Studi Kasus, Siswa, Pacaran Tidak Sehat**

This research aims to identify how to solve the problem of unhealthy dating occurs on class VIII in junior highschool students of SMP Negeri 22 Pontianak. This method of this research is descriptive and case study. There are 2 students as the subjects of the case. This research technic is direct observation and documentary study. While the instrument is interview guidance and observation. The finding analysis of the characateristic case subject I is the students go to school and go home together, going to canteen together, holding hands, and dating in school. The internal cause is unhealthy dating case subject is loneliness, really loving her boyfriend, and intend how to date. The external cause is peergroup influence, show off, and the impacts are being the lazy, and the decreasing study performance. The characteristic of subject II is going canteen together, holding hands, jogging together with her boyfriend. The internal cause of the case II is curiosity, loneliness, and less understanding toward morality norm. The external cause is the peergroup influence, watching love opera soap, and the impacts are tobe the lazy, the decreasing study performance, and affect her friends to date. The solution for subject I and II is rational emotive therapy and behavioral counseling.

**Keyword: Case Study, Students, Unhealthy Dating**

**R**emaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau berkeluarga, Syamsu Yusuf (2012).

Pada suatu titik pada masa sekolah menengah, sejumlah remaja melalui masa-masa dimana mereka selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, baik itu hal yang positif maupun yang negatif, yang mana anak pada usia remaja sangatlah rentan untuk dipengaruhi hal yang negatif, diantaranya adalah berpacaran. Pacaran mungkin tidak memiliki arti yang sama bagi setiap remaja, ada yang melakukannya karena ikutan teman, penasaran, dan memang benar-benar karena cinta dan kasih sayang, karena setiap remaja memiliki pemahaman yang berbeda didalam mengartikannya jadi diharapkan adanya sekolah dan para guru dapat membantu mengarahkan mereka/para peserta didik untuk selalu melakukan hal yang positif, baik itu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, bimbingan dan konseling, penyuluhan yang bisa membantu mereka tidak melakukan hal yang tidak kita inginkan (negatif).

Kondisi secara umum yang tragis terjadi di lapangan khususnya di Pontianak akibat dari dampak pacaran yang tidak sehat adalah kasus bunuh diri siswi di salah satu SMP Negeri Pontianak akibat diputusin pacarnya yang diberitakan tribun Pontianak, Sabtu 15 September 2012 18:53 WIB, pencabulan siswi SMA yang terjadi di parit berkat desa punggur besar kecamatan sungai kakap, Sabtu 11 Januari 2014 18:37 WIB, kasus-kasus tersebut hanya sebagian kecil dari dampak pacaran dikalangan remaja yang ada di kota Pontianak dan sekitarnya, Tribun Pontianak (2014).

Soyomukti, (2011) Pacaran adalah istilah untuk menggambarkan dua orang remaja atau anak muda yang sedang berhubungan dengan tingkat kedekatan yang kuat. Pacaran identik dengan hubungan pranikah meskipun anggapan itu tak sepenuhnya benar. Banyak orang berpandangan bahwa dua orang berpacaran karena mereka sedang melakukan pendekatan, saling menyelami satu sama lain, sebelum mereka melakukan pernikahan. Pada kenyataannya, pacaran hanya “pas” didefinisikan sebagai kedekatan fisik dan psikologis antara dua orang pemuda-pemudi yang tidak diikat oleh landasan legal-formal (agama dan negara) sebagaimana pernikahan.

Sedayu Dirgantara (2009) menyatakan bahwa pacaran yang sehat harus memiliki elemen-elemen dasar sebagai berikut: (a). Transparan, yaitu mau berbagi pikiran dan perasaan secara terbuka, jujur, mau berterus terang dengan perasaan kita terhadap tingkah laku pacar. (b). Legowo, yaitu menerima pacar apa adanya, dilandasi oleh rasa sayang. Tidak menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuannya. (c). Adaftatif, yaitu saling menyesuaikan diri. Berbagi kepentingan satu sama lain. Mau ngertiin kesukaan, watak dan karakter masing-masing, artinya jangan egois. (d). Nosex, yaitu tidak melibatkan aktivitas seksual karena dapat mengaburkan proses saling mengenal dan memahami satu sama lain. (e). Mutual dependensi, yaitu saling melengkapi kekurangan satu sama lain, sedangkan kelebihan yang dimiliki diharapkan mampu menutupi kekurangan

pasangan. (f). Mutual respect, yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam posisi yang setara dan bukan karena ada utang dibalik batu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pacaran yang sehat adalah pacaran yang dilakukan berdasarkan prinsip dan norma dalam berpacaran yaitu dilakukan karena adanya tujuan yang positif, adanya rasa terbuka, menerima apa adanya, saling menyesuaikan diri, tidak melakukan hubungan seksual, saling melengkapi, menghargai, dan tidak memanfaatkan satu sama lain karena adanya kepentingan individu semata.

Berpacaran tidak sehat menurut Howard dalam Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah (2008) yaitu berpacaran yang mengandung perilaku seks sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju.

Dengan demikian diharapkan pacaran yang tidak sehat tidak dilakukan oleh siswa yang masih bersekolah, khususnya masih SMP dan walaupun pacaran masih mereka lakukan diharapkan pacarannya sehat, dalam arti dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademiknya, pengenalan terhadap orang tua dan keluarga masing-masing untuk menambah hubungan sosialnya serta bukan dijadikan sebagai lab fisik seperti berpelukan melainkan untuk menyambung tali silaturahmi dengan masing-masing keluarga yang bersangkutan.

Adapun karakteristik dalam berpacaran diantaranya sering berjalan berdua, mengirim surat, mengobrol, berpegangan tangan, berciuman. Anak yang berpacaran terlihat sangat berbeda dari anak-anak yang tidak berpacaran, baik dari gaya dia berbicara yang seolah-olah percaya diri, cara berjalannya, penampilannya maupun kesehariannya. Kemajuan zaman dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan pengaruh budaya luar mudah masuk ke Indonesia, terutama budaya barat yang pergaulannya bebas dan ditiru anak-anak Indonesia tanpa memikirkan sesuai atau tidaknya dengan kebudayaan Indonesia dan salah satunya yaitu pacaran tidak sehat.

Berikut ini faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan siswa berpacaran tidak sehat. 1. Faktor Internal. (a) Rasa kesepian individu, yaitu sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain, Bruno dalam Hakim (2014). (b) Rasa cinta dan kasih sayang dari dalam diri, yakni sejumlah perubahan perkembangan menandai rasa cinta dari dalam diri seseorang, santrock (2002). (c) Rasa ingin tahu individu yang kuat untuk merasakan bagaimana rasanya pacaran untuk *Having fun* (bersenang-senang), memuaskan kebutuhan pribadi untuk curhat, gaul, Hakim (2014). (d) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman individu itu sendiri terhadap norma moral yang ada di Indonesia sehingga individu dengan mudah melakukan hal yang diinginkannya tanpa memikirkan pantas atau tidaknya untuk dilakukan, salah satunya pacaran yang tidak sehat. 2. Faktor Eksternal. (a) Globalisasi Indonesia yaitu semakin maraknya teknologi canggih, seperti televisi, computer, internet, VCD dan media lainnya. (b) Melemahnya kontrol lingkungan. (c) Bergesernya nilai dan fungsi

keluarga, kurang perhatian orang tua dan berkurangnya komunikasi dalam keluarga. (d) Merosotnya kemampuan persepsi dan intersepsi terhadap nilai-nilai agama dan budaya. (e) Kurang terarahnya metode pendidikan seksual bagi remaja.

Dampak positif dan negatif pacaran menurut Arfin dalam Hakim (2014):

a) Dampak Positif Pacaran : Prestasi belajar bisa meningkat, Pergaulan bisa tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses pengenalan, Pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. b) Dampak Negatif Pacaran Tidak Sehat : Prestasi belajar bisa menurun, Pergaulan sosial menyempit. Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress. Hubungan dengan pacar tentu saja tidak semulus diduga, kebebasan pribadi berkurang, melatih kemunafikan, menjadikan panjang angan-angan, menjadikan hidup boros, akan melemahkan daya kreatifitas dan menyulitkan konsentrasi, karena pikiran hanya tertuju kepada pacarnya. Berdasarkan dampak-dampak pacaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pacaran tidak hanya memiliki dampak negatif saja melainkan juga memiliki dampak positif, jadi dengan demikian diharapkan dampak-dampak yang positif ini dapat diambil dan dijadikan pelajaran begitu juga sebaliknya, yaitu tidak melakukan/meniru hal-hal yang tidak baiknya (dampak negatifnya).

Bantuan yang diberikan terdapat siswa yang pacaran tidak sehat ini berupa model konseling rasional emotif terapi dan konseling behavioral. Tokoh utama terapi rasional emotif adalah Albert Ellis, menurut Sukardi (1985) ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Terapis berusaha agar klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional. Tokoh utama behavioral adalah Wolpe. Behavioral merupakan model konseling yang digunakan untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik. Menurut Corey (2010) berdasarkan teori belajar, terapi tingkah laku/behavioral adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Walgito (2010) bahwa behavior adalah sesuatu yang dipelajari dari situasi dan lingkungan bukan dari dalam diri organisme. Dari dua teori model konseling tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasional emotif terapi dan konseling behavioral pada penelitian ini mengubah pola pikir dari klien terlebih dahulu bahwa pacaran bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan, kemudian mengubah tingkah laku pacaran yang tidak sehat untuk tidak melakukan pacaran.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada peserta didik agar mampu berubah kearah yang lebih baik dan mampu bersikap sesuai dengan identitas yang sebenarnya. Langkah-langkah kegiatan konseling menurut Wibowo (1986) : 1. Langkah Persiapan. 2. Langkah Rapport. 3. Pendekatan Masalah. 4. Langkah Pengungkapan. 5. Langkah Diagnosis. 6. Langkah Prognosis. 7. Langkah Treatment. 8. Langkah Evaluasi dan Follow Up. Dengan dilakukannya langkah-langkah konseling di atas maka proses konseling yang dilakukan akan berjalan lebih baik dan besar kemungkinannya untuk berhasil, khususnya dalam mengentaskan siswa yang berpacaran tidak sehat.

## **METODE**

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai studi kasus terhadap siswa yang pacaran tidak sehat pada Kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak, maka metode yang lebih tepat dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, Hadari Nawawi (2012).

Sejalan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Nana Sudjana dalam Subana (2001) menyatakan ada enam macam bentuk penggunaan metode Deskriptif, yaitu: (a). Studi Kasus, adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjeek yang diselidiki terdiri dari satu unit ( kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.). (b). Studi Survey, adalah bentuk penelitian yang pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan halus. (c). Studi Pengembangan, adalah bentuk penelitian yang bermaksud melukiskan hubungan antara gejala-gejala sebagaimana adanya sekarang dengan fakta-fakta lain. (d). Studi Tindak Lanjut, adalah bentuk penelitian yang mempelajari perkembangan dan perubahan subjek setelah subjek diperlukan dan perubahan khusus atau kondisi tertentu dalam kurun waktu tertentu. (e). Studi kecenderungan, adalah bentuk penelitian yang pada dasarnya meramalkan keadaan masa depan berdasarkan data dan informasi keadaan sekarang. (f). Studi Korelasi, adalah bentuk penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam satu populasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang pacaran tidak sehat. Subjek kasus adalah seseorang yang mengalami masalah sehingga perlu perhatian dan pemecahan masalahnya demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan. Menurut Winkel dan Hastuti (2010) mengatakan: “Subjek kasus adalah pelayanan bimbingan diarahkan ke penghayatan dan penafsiran peserta didik sendiri terhadap dirinya sendirinya serta lingkungan.” Seseorang membutuhkan pelayanan khusus yang menarik perhatian karena mengalami masalah lebih banyak dari orang lain. Subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak yang pacaran.

Teknik dan alat pengumpul data, menurut Saebani (2008) Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Untuk memperoleh data yang lengkap, maka diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam pengumpulan informasi mengenai siswa yang

pacaran tidak sehat. Adapun teknik dan alat pengumpul data sebagai berikut: Teknik observasi langsung, adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi terjadi (Hadari Nawawi, 2012). Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap siswa/peserta didik yang pacaran tidak sehat pada kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak, namun pengamatannya tidak hanya pada saat siswa di sekolah saja melainkan pada saat diluar sekolah juga. Teknik Komunikasi Langsung, adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam sumber situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut (Hadari Nawawi, 2012). Dalam pelaksanaannya teknik komunikasi ada dua jenis. (1) Teknik komunikasi langsung dengan mempergunakan interview/wawancara sebagai alat pengumpul data. (2) Teknik komunikasi tidak langsung dengan mempergunakan angket, atau kuisioner sebagai alat pengumpul data. Dari dua jenis teknik komunikasi tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung dengan menggunakan interview/wawancara sebagai alat pengumpul data. Interview/wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).

Alat pengumpul data, karena penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi, jadi untuk alat pengumpul data tentunya membutuhkan pedoman dari wawancara dan observasi. Pedoman wawancara menurut Saebani (2008) Ada dua macam wawancara, yaitu: wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disiapkan terlebih dahulu. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Jadi hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman Observasi, yaitu catatan mengenai aspek aspek yang akan diamati penulis terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Teknik observasi tidak langsung dengan alat pengumpul datanya seperti: alat perekam dan pemotret. Teknik observasi tidak langsung adalah suatu metode pengumpulan data, dimana si peneliti tidak langsung mengamati gejala-gejala yang diteliti dalam situasi yang natural dari suatu subjek penelitian tetapi dengan menggunakan alat tertentu. Zulfadrial (2012).

Teknik analisis data, karena didalam studi kasus itu data-data yang diperoleh yakni berupa data kualitatif yang mana bukan berbentuk angka-angka, namun mengacu pada teori-teori konseling yang sesuai dengan langkah-langkah studi kasus. Langkah-langkah studi kasus menurut Wibowo (1986) meliputi: langkah persiapan, langkah rapport, langkah pendekatan masalah, langkah



pengungkapan, langkah diagnosis, langkah proknosa, langkah treatment, langkah evaluasi dan tindak lanjut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Subjek Kasus I**

##### **a. Identifikasi kasus**

##### **1) Identitas subjek kasus**

- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| a. Nama ( Inisial)        | : MR (Inisial)            |
| b. Alamat                 | : JL.Wonobaru             |
| c. Tempat tanggal lahir   | : Pontianak, 12 Mei 2001  |
| d. Agama                  | : Islam                   |
| e. Jenis kelamin          | : Perempuan               |
| f. Anak ke                | : 3 (Tiga) dari 4 Saudara |
| g. Status dalam keluarga  | : Anak Kandung            |
| h. Hobby                  | : Bernyanyi               |
| i. Cita-ita               | : Dokter                  |
| j. Warna kulit            | : Sawo Matang             |
| k. Rambut                 | : Hitam Panjang           |
| l. Tinggi dan berat badan | : 152 Cm dan 45 Kg        |

##### **2) Identitas orang tua**

##### **a. Ayah**

- |                |               |
|----------------|---------------|
| (1) Nama       | : K (Inisial) |
| (2) Alamat     | : JL.Wonobaru |
| (3) Pekerjaan  | : Buruh       |
| (4) Pendidikan | : STM         |
| (5) Umur       | : 51 Tahun    |

##### **b. Ibu**

- |                |                    |
|----------------|--------------------|
| (1) Nama       | : P (Inisial)      |
| (2) Alamat     | : JL.Wonobaru      |
| (3) Pekerjaan  | : Ibu Rumah Tangga |
| (4) Pendidikan | : SMA              |
| (5) Umur       | : 42 Tahun         |

##### **3) Riwayat subjek kasus**

(a). Latar belakang keluarga, Subjek kasus berinisial MR memiliki 4 saudara yang mana MR merupakan anak ke 3, kakak pertama dari MR masih kuliah dan bekerja, kakak keduanya masih SMA sedangkan MR masih SMP dan adik bungsunya masih duduk di bangku SD. Ayah MR hanya bekerja sebagai buruh dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, meskipun demikian anak-anaknya tetap bisa sekolah selayaknya seperti anak-anak lainnya termasuk MR. Meskipun hanya bekerja sebagai buruh pendidikan terakhir ayah MR tamatan STM dan sekarang umurnya sudah 51 tahun, sedangkan ibunya berumur 42 tahun dan pendidikan terakhirnya SMA.

(b). Riwayat kesehatan, Dari data yang didapat, MR selama ini hanya menderita penyakit jantung. (c). Perkembangan akademik,

Perkembangan akademik dari MR cukup baik dan tidak kalah dari teman-temannya, sebab MR selalu masuk sepuluh besar namun terkadang juga keluar sepuluh besar, MR selalu naik kelas. Pacaran yang dilakukan MR memang ada dampak positif dan negatifnya untuk perkembangan akademiknya, sebab dari hasil wawancara, MR mengatakan kalau lagi berkelahi dengan pacarnya MR selalu kepikiran terus dan belajarnya menjadi menurun, namun dampak positifnya disaat tidak berkelahi pacarnya juga sering membantu mengerjakan PR untuk MR.

(d). Ilustrasi kasus, MR adalah anak yang cukup pandai di kelasnya, dia anak yang baik namun MR merasa berbeda dari dirinya yang dulu semenjak MR berpacaran, sebab pacaran yang dilakukannya hanya ikut-ikutan temannya, karena pacaran akhirnya MR menjadi anak yang agak tidak disiplin dalam sekolah dan menyebabkan naik turun nilai-nilainya di sekolah, MR mengaku pada saat pacaran suka pegangan tangan, pulang dan berangkat sekolah sama-sama, istirahat ke kantin sama-sama, mengerjakan PR sama-sama, karena itulah pacaran yang dilakukan MR merupakan pacaran yang tidak sehat, sebab bukan untuk menambah prestasi akademiknya melainkan sebaliknya, apalagi kalau lagi berkelahi dengan pacar, hal itu akan membuat MR kepikiran terus. Selain karena berkelahi MR juga sering jalan-jalan dengan pacarnya saat di luar sekolah akibatnya lupa waktu dan menjadi malas untuk belajar jadi hal yang demikian sudah menunjukkan gejala pacaran yang tidak sehat, sebab lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya.

**b. Langkah Diagnosis.**

Faktor yang menyebabkan pacaran berdasarkan data, informasi dan dari hasil wawancara maupun proses konseling adalah sebagai berikut: (1). Pengaruh teman. (2). Buat gaya-gayaan. (8). Untuk semangat belajar.

**c. Langkah Prognosis.**

Adalah penetapan alternatif bantuan yang dapat diberikan: (1). Rasional Emotif Terapi, Peneliti menyadarkan konseli dengan mengubah pola pikiran klien terlebih dahulu bahwa pacaran bukanlah hal yang baik untuk dilakukan pada usia SMP (sekolah) apalagi pacaran yang tidak sehat karena hal itu hanya dapat merugikan diri mereka sendiri. (2). Konseling Behavioral, mengubah tingkah laku konseli menjadi lebih baik yang mana dimulai dari pacaran bukan untuk gaya-gayaan, bukan hal yang biasa-biasa saja melainkan banyak dampak negatifnya, bukan untuk ikut-ikutan teman. Adapun hal-hal yang dilakukan di dalam konseling behavioral terhadap konseli yang pacaran tidak sehat yakni: Meminta konseli tetap mematuhi peraturan yang ada di sekolah, khususnya tidak boleh berpacaran. Meminta konseli untuk jangan terlalu sering menonton sinetron yang mengandung unsur percintaan, sebab hal tersebut sangat mempengaruhi kognitif dari konseli itu sendiri. Meminta konseli untuk bisa menjaga jarak antara teman laki-laki dan dirinya sewajarnya teman biasa. Meminta konseli untuk fokus dengan cita-cita yang ingin dicapainya, jadi dengan begitu konseli akan menjadi lebih semangat di dalam belajar. Dengan demikian kesimpulan

yang dapat diambil dari alternatif yang pertama dan kedua adalah mengubah pola pikir dari klien terlebih dahulu kemudian mengubah tingkah laku dari klien itu sendiri.

#### **d. Langkah Treatment**

Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan tindakan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan klien untuk penyelesaian atau pengentasan masalah. Dalam langkah ini memerlukan banyak waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dari peneliti. Keberhasilan treatment ini sangat tergantung pada klien itu sendiri, apakah benar-benar melakukan rencana yang telah disepakati bersama atau tidak dan juga tergantung pada kemampuan serta faktor luar yang mempengaruhinya.

Dalam mengentaskan masalah siswa yang pacaran tidak sehat ini peneliti menerapkan konseling terapi rasional emotif dan pendekatan behavioral. Adapun waktu yang dibutuhkan 2 kali pertemuan yaitu tgl 4 dan 7 Mei 2015 pada pertemuan ketujuh dan kedelapan. Dari tahap treatment yang telah dilakukan, konseli melakukan segala kesepakatan yang telah disepakati pada saat proses konseling dan konseli diberikan kesempatan satu minggu untuk melakukan perubahan terhadap perilakunya yang berpacaran tidak sehat agar menjadi tidak berpacaran, kesepakatan selama proses konseling dilakukan sesuai dengan asas konseling dan saling menjaga kerahasiaan.

#### **e. Langkah Evaluasi dan Follow Up**

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam proses konseling yang dilakukan jadi perlu adanya evaluasi/penilaian, dari evaluasi/penilaian yang dilakukan terhadap konseli, konseli sudah banyak mengalami perubahan, baik dari segi disiplin peraturan sekolah, jadwal mengerjakan PR dan belajar maupun berpacaran yang tidak sehat, konseli sudah tidak berpacaran dulu sebab konseli ingin berfokus pada cita-citanya yang ingin menjadi dokter dan konseli sudah melakukan apa saja peraturan yang ada dari sekolah. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan hasilnya kepada guru, teman sebaya konseli, konseli, dan guru BK.

Adapun tindak lanjutnya, peneliti menyerahkan klien yang peneliti tangani selama proses penelitian kepada guru pembimbing untuk terus diawasi, dipantau dan diamati perkembangan dari subjek kasus itu sendiri, khususnya subjek kasus yang pacaran tidak sehat yang peneliti tangani.

### **1. Subjek Kasus II**

#### **a. Identifikasi kasus**

##### **1) Identitas subjek kasus**

- |                         |                              |
|-------------------------|------------------------------|
| a. Nama ( Inisial)      | : NK (Inisial)               |
| b. Alamat               | : JL. Prof. M.Yamin          |
| c. Tempat tanggal lahir | : Pontianak, 14 Oktober 2001 |
| d. Agama                | : Islam                      |
| e. Jenis kelamin        | : Perempuan                  |
| f. Anak ke              | : 3 (Tiga) dari 3 Saudara    |

- g. Status dalam keluarga : Anak Kandung
- h. Hobby : Volly
- i. Cita-ita : Polwan
- j. Warna kulit : Sawo Matang
- k. Rambut : Hitam Pendek
- l. Tinggi dan berat badan : 160 Cm, dan 40 Kg

2) Identitas orang tua

a. Ayah

- (1) Nama : Alm. SM (Inisial)
- (2) Alamat : JL. Prof. M.Yamin
- (3) Pekerjaan : -
- (4) Pendidikan : S2
- (5) Umur : 50 Tahun

b. Ibu

- (1) Nama : Z (Inisial)
- (2) Alamat : JL. Prof. M.Yamin
- (3) Pekerjaan : Swasta
- (4) Pendidikan : SMA
- (5) Umur : 48 Tahun

3) Riwayat subjek kasus

(a). Latar belakang keluarga, Adapun subjek kasus kedua berinisial NK memiliki 2 saudara yang mana NK merupakan anak ke 3 (anak bungsu) jadi ditambah NK mereka tiga saudara, abang pertama dan kedua dari NK sudah bekerja hanya NK saja yang masih bersekolah, ayah NK sudah meninggal semenjak NK masih duduk di kelas tiga SD, NK selama ini hanya tinggal dengan saudara dan ibunya, yang mana ibu NK bekerja sebagai swasta dan untungnya saudara dari NK sudah bekerja dan bisa membantu perekonomian di rumah NK meskipun hanya hidup sederhana. Ayah NK meninggal pada umur 50 tahun, ibu NK sekarang sudah berumur 48 tahun dan pendidikan terakhirnya tamatan SMA.

(b). Riwayat kesehatan, Adapun penyakit yang diderita NK selama ini adalah penyakit magh. (c). Perkembangan akademik, Dari hasil wawancara dengan subjek kasus dan informasi yang diperoleh dari wali kelas NK memiliki riwayat akademik yang cukup baik dari dia pertama kali masuk sekolah sampai sekarang, NK selama ini selalu masuk sepuluh besar namun NK juga mengalami hal yang sama dengan subjek kasus pertama yaitu semenjak berpacaran prestasinya di sekolah terkadang turun naik apalagi NK dan MR adalah satu kelas dan saling berpengaruh satu sama lainnya, karena mereka sadar bahwa pacaran ada dampak negatifnya bagi prestasi sekolahnya NK mengatakan bahwa dia ingin berubah untuk tidak berpacaran dulu meskipun hal ini juga memerlukan proses namun NK yakin bisa berubah. NK juga merasa selama dia pacaran hanya buang waktu saja sebab sering jalan berdua, ke kantin berdua, dan selalu kepikiran terus dengan pacarnya jadi hal ini menjadi bumerang tersendiri untuk NK.

(d). Ilustrasi kasus, NK merupakan anak yang baik di sekolahnya, NK anak yang rajin apabila diperintahkan oleh guru-gurunya, NK mulai berubah tingkah lakunya semenjak NK berpacaran yang mana NK mengaku mulai menjadi pemalas, jarang belajar, lebih banyak jalan-jalannya hal ini disebabkan pacaran, apalagi pacarnya juga satu sekolahan dengan NK, gejala yang menunjukkan kalau pacaran yang dilakukan NK tidak sehat adalah seringnya jalan dengan pacar sehingga lupa waktu untuk belajar, membantu orang tua dan jadi pemalas, di sekolah ke kantin sama-sama, di kelas kadang-kadang berduaan, pegangan tangan dan hal ini sangatlah tidak wajar untuk dilakukan apalagi Indonesia merupakan negara yang berlandaskan norma-norma, NK juga merasa kesepian kalau dia tidak punya pacar hal inilah yang membuat NK berpacaran meskipun NK sadar bahwa pacaran banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya jadi NK merasa sangat bingung dengan dirinya sendiri, selain kesepian pengaruh teman dan lingkungan juga sangat mempengaruhinya.

**b. Langkah Diagnosis**

Faktor yang menyebabkannya berdasarkan data, informasi dan dari hasil wawancara maupun proses konseling adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh teman, (2) Kesepian.

**c. Langkah Prognosis**

Merupakan langkah mengenai penetapan alternatif bantuan yang diberikan kepada konseli sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosa. Adapun pendekatan alternatif bantuan yang diberikan kepada siswa yang pacaran tidak sehat dalam penelitian ini adalah: (1) Rasional Emotif Terapi, Peneliti menggunakan teknik *Antecedent event* yaitu menceritakan dan menjelaskan kepada klien mengenai segenap peristiwa luar yang bisa menjadi contoh bagi klien untuk tidak terjadi dikemudian hari seperti hamil di luar nikah, putus sekolah, narkoba yang diakibatkan oleh pengaruh pacarnya, khususnya pacaran yang tidak sehat. Dengan demikian kesimpulannya peneliti menyadarkan konseli dengan dapat berpikir sendiri hal apa yang harus konseli lakukan tanpa adanya paksaan dari konselor untuk berubah, sebab semua penjelasan di atas bisa membuat konseli yang dulunya berpikir irasional menjadi rasional/logis dan lebih baik. (2) Konseling Behavioral, Behavioral merupakan model konseling yang digunakan untuk mengubah tingkah laku konseli menjadi lebih baik yang mana dimulai dari pacaran bukan untuk mengisi kesepian, bukan hal yang biasa-biasa saja melainkan banyak dampak negatifnya, bukan untuk ikut-ikutan teman dan pengaruh teman. Adapun hal-hal yang dilakukan di dalam konseling behavioral terhadap konseli yang pacaran tidak sehat yakni : Meminta konseli tetap mematuhi peraturan yang ada di sekolah, khususnya tidak boleh berpacaran, Meminta konseli untuk jangan terlalu sering menonton sinetron yang mengandung unsur percintaan, sebab hal tersebut sangat mempengaruhi kognitif dari konseli itu sendiri, Meminta konseli untuk bisa menjaga jarak antara teman laki-laki dan dirinya sewajarnya teman biasa, Meminta konseli untuk fokus dengan cita-cita yang

ingin dicapainya yaitu ingin menjadi polwan, jadi dengan begitu konseli akan menjadi lebih semangat di dalam belajar, Kesimpulan dari alternatif pertama dan kedua pada kasus NK adalah mengubah pola pikir konseli terlebih dahulu bahwa pacaran khususnya pacaran tidak sehat hanya dapat merugikan konseli sendiri, kemudian mengubah tingkah laku konseli untuk tidak berpacaran dengan melakukan kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati.

**d. Langkah Treatment**

Langkah ini merupakan langkah pelaksanaan tindakan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan klien untuk penyelesaian atau pengentasan masalah. Dalam langkah ini memerlukan banyak waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dari peneliti. Keberhasilan treatment ini sangat tergantung pada klien itu sendiri, apakah benar-benar melakukan rencana yang telah disepakati bersama atau tidak dan juga tergantung pada kemampuan serta faktor luar yang mempengaruhinya.

Dalam mengentaskan masalah siswa yang pacaran tidak sehat ini peneliti menerapkan konseling terapi rasional emotif dan pendekatan behavioral. Adapun waktu yang dibutuhkan 2 kali pertemuan yaitu tgl 4 dan 7 Mei 2015 pada pertemuan ketujuh dan kedelapan. Dari tahap treatment yang telah dilakukan, konseli melakukan segala kesepakatan yang telah disepakati pada saat proses konseling dan konseli diberikan kesempatan satu minggu untuk melakukan perubahan terhadap perilakunya yang berpacaran tidak sehat agar menjadi tidak berpacaran, kesepakatan selama proses konseling dilakukan sesuai dengan asas konseling dan saling menjaga kerahasiaan. Karena subjek kasus I dan II waktunya bersamaan jadi proses konselingnya dilakukan secara bergiliran. Percakapan terlampir.

**e. Langkah Evaluasi dan Follow Up**

Langkah ini untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam proses konseling yang dilakukan jadi perlu adanya evaluasi/penilaian, dari evaluasi/penilaian yang dilakukan terhadap konseli, konseli sudah banyak mengalami perubahan, baik dari segi disiplin peraturan sekolah, jadwal mengerjakan PR dan belajar maupun berpacaran yang tidak sehat, namun konseli masih berpacaran dan konseli berjanji akan melakukan pacaran yang sehat yaitu hanya untuk memotivasi dirinya untuk semangat belajar dan mengejar cita-citanya yang ingin menjadi polwan dan konseli sudah melakukan peraturan yang ada dari sekolah. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan hasilnya kepada guru, teman sebaya konseli, konseli, dan guru BK, Meskipun proses konseling cukup berhasil yaitu mampu mengubah pacaran yang tidak sehat menjadi pacaran sehat namun perlu ada tindak lanjutnya juga sebab konseli masih belum bisa tidak berpacaran dulu.

Adapun tindak lanjutnya, peneliti juga menyerahkan klien kepada guru pembimbing untuk terus mengawasi dan mengamati perkembangan dari subjek kasus itu sendiri, khususnya subjek kasus yang pacaran tidak sehat yang konselor tangani, karena konseli belum bisa untuk tidak

berpacaran dulu jadi sangatlah dibutuhkan pengawasan dari guru BK yang ada di sekolah tersebut.

### **Pembahasan**

Sebelum penelitian dilaksanakan, tentunya terlebih dahulu harus mempersiapkan beberapa persyaratan administrasi yang harus dipenuhi, adapun administrasi yang harus dipersiapkan meliputi hasil seminar dan alat pengumpul data yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing, baik dosen pembimbing pertama maupun pembimbing kedua. Adapun alat pengumpul data yang dipersiapkan adalah kamera dan alat perekam suara sebagai dokumentasi, instrumen observasi dan instrumen wawancara guna melakukan proses wawancara kepada subjek kasus, wali kelas, guru mata pelajaran, teman dekat subjek kasus, keluarga/orang tua subjek kasus dan guru pembimbing. Wawancara yang dilakukan bermaksud untuk memastikan dan mengungkap mengapa siswa berpacaran, khususnya berpacaran yang tidak sehat.

Setelah mempersiapkan alat dan instrumen penelitian selanjutnya melakukan observasi secara langsung ke lapangan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan dan menggunakan kamera sebagai dokumentasinya yakni bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana tingkah laku siswa yang berpacaran, lebih khususnya berpacaran yang akan mengarah ke hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri (pacaran tidak sehat). Sebelum terjun langsung ke lapangan dan setelah semua alat maupun instrumen dipersiapkan, langkah selanjutnya mengurus surat riset untuk penelitian.

Mengurus surat izin penelitian adapun proses dan nomor surat izin penelitian yang mengurus berupa, surat pengantar permohonan riset dari ketua prodi BK untuk akademik dengan Nomor : 010/FKIP/BK/RST/2014 pada tanggal 10 maret 2015, surat pengantar permohonan riset dari akademik Nomor : 2789/UN22.6/DT/2015 pada tanggal 10 maret 2015 yang ditujukan ke kantor dinas pendidikan dan surat riset yang dikeluarkan dinas pendidikan dengan Nomor: 074/0708/TU-Kepeg pada tanggal 18 maret 2015 untuk penelitian di SMP Negeri 22 Pontianak.

Pelaksanaan Penelitian, Setelah persiapan penelitian dan surat izin riset mengurus selanjutnya pelaksanaan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan adalah mengidentifikasi kasus yang diteliti dengan tujuan menemukan siswa yang berpacaran, untuk lebih khususnya siswa yang berpacaran tidak sehat pada kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. (1) Melakukan konsultasi dengan guru BK SMP Negeri 22 Pontianak mengenai masalah siswa yang berpacaran, khususnya berpacaran yang tidak sehat pada kelas VIII. (2) Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran mengenai masalah siswa yang berpacaran tidak sehat khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. (3) Melihat hasil raport siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. (4) Melakukan observasi perilaku siswa. (5) Menentukan subjek kasus.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil analisis karakteristik subjek kasus I berangkat dan pulang sekolah bersama, ke kantin bersama, berpegangan, berdua di sekolah. Faktor internal penyebab subjek kasus pacaran tidak sehat karena kesepian, rasa cinta dari dalam diri, kuatnya rasa ingin merasakan pacaran. Faktor eksternalnya dikarenakan pengaruh teman, gaya-gayaan dan dampaknya pemalas, prestasi menurun. Karakteristik subjek kasus II ke kantin bersama, berpegangan, joling bersama. Faktor internal penyebab subjek kasus pacaran tidak sehat karena penasaran, kesepian, kurang pemahaman terhadap norma moral. Faktor eksternalnya karena pengaruh teman, menonton sinetron percintaan, dampaknya menjadi pemalas, prestasi menurun, mempengaruhi teman. Bantuan untuk subjek kasus I dan II yaitu rasional emotif terapi dan konseling behavioral.

### **Saran**

Subjek Kasus I, diharapkan subjek kasus mampu untuk menahan diri agar tidak melakukan pacaran apalagi pacaran yang tidak sehat dan alangkah lebih baiknya bersekolah dan fokus pada cita-cita yang ingin dicapai terlebih dahulu. Orang Tua, dengan adanya kasus pacaran tidak sehat ini diharapkan orang tua mampu mengawasi pergaulan anaknya agar bisa memilih teman yang baik, menanamkan norma-norma yang baik pada anak, terutama norma agama. Guru BK, berdasarkan kasus pacaran tidak sehat ini diharapkan menjadi masukan bagi guru BK dalam meningkatkan profesionalismenya dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Subjek Kasus II, karena subjek kasus belum bisa untuk tidak berpacaran, diharapkan subjek kasus mampu untuk menahan diri dulu agar tidak berpacaran dan dialihkan pada kegiatan lain seperti olahraga dan les agar tidak melakukan pacaran apalagi pacaran yang tidak sehat dan alangkah lebih baiknya bersekolah dan fokus pada cita-cita yang ingin dicapai terlebih dahulu. Orang Tua, dengan adanya kasus pacaran tidak sehat ini diharapkan orang tua mampu mengawasi pergaulan anaknya agar bisa memilih teman yang baik, menanamkan norma-norma moral yang baik pada anak, terutama norma agama. Guru BK, berdasarkan kasus pacaran tidak sehat ini diharapkan menjadi masukan bagi guru BK dalam meningkatkan profesionalismenya dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Corey. Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditima
- El-Hakim. Luqman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*.Pekan Baru-Riau: Zanafra Publishing.
- Nawawi. Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah. 2008. *[Online] Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008
- Sedayu. Dirgantara. 2009. *Circle Of Love*. Sidoarjo:Masmedia Buana Pustaka



- Santrock. 2007. *Remaja*, Jakarta:Erlangga.
- Saebani. Ahmad. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subana dkk. 2001. *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukardi Dewa Ketut, Desak Made. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Penyuluhan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soyomukti. Nuraini. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta:AR.Ruzzmedia
- Tribun.2012 [Online].Siswi SMPN Pontianak Gantung Diri.Tersedia: <http://pontianak.tribunnews.com/2012/09/15/tragis-siswi-smpn-pontianak-gantung-diri>. Diakses 29 maret 2015
- Tribun.2014. [Online]. Ian Bantah Bawa Kabur Pacar. Tersedia:<http://pontianak.tribunnews.com/2014/01/11/ian-bantah-bawa-kabur-pacar>.Diakses 30 maret 2015
- Wibowo. Eddy Mungin. 1986. *Konseling di Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang
- Walgito. Bimo. 2010. *Bimbingan+Konseling [Studi&Kasus]*.Yogyakarta:Andi Offset.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf. Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:Media Perkasa.